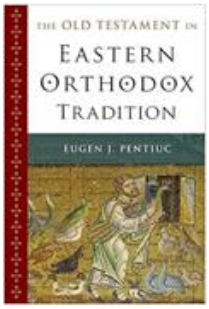
Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso
Vol. 10 No. 2. September 2025 No. Halaman 388-391
https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso
DOI: https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i2.521

Perjanjian Lama dalam Lensa Gereja Timur:
Ulasan Buku "The Old Testament in Eastern Orthodox Tradition" karya Eugen J. Pentiuc

Andrew Lucas Tjong
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya
e-mail: altjong86@gmail.com



Judul	: The Old Testament in Eastern Orthodox Tradition
Penulis	: Eugen J. Pentiuc
Tahun Terbit	: 2014
Tebal buku	: 448 pages
ISBN	: 978-0195331233
Penerbit	: Oxford University Press

Ringkasan Buku

Buku *The Old Testament in Eastern Orthodox Tradition* karya Eugen J. Pentiuc yang diterbitkan Oxford University Press (2014) setebal 448 halaman merupakan kajian mendalam dan komprehensif tentang metode Gereja Ortodoks Timur menerima, menafsirkan, dan menghidupi Perjanjian Lama dalam teologis, liturgis, dan visualnya. Buku ini tidak hanya memperkenalkan pembaca pada pemahaman Gereja Ortodoks Timur tentang teks Septuaginta, kanon Perjanjian Lama, dan relasi antara Kitab Suci dan Tradisi Suci, tetapi juga menampilkan kekayaan tafsir diskursif, *aural* (liturgis), dan *visual* dalam tradisinya.

Tujuan utama penulis dalam buku ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana Perjanjian Lama diintegrasikan dalam kehidupan dan pemikiran Gereja Ortodoks Timur. Penulis juga secara eksplisit menyatakan bahwa karya ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur akademik tentang topik tersebut sekaligus memperkenalkan pendekatan Gereja Ortodoks Timur terhadap Kitab Suci kepada semua pembaca, tidak hanya dari kalangan umat Gereja Ortodoks Timur.

Dengan memakai pendekatan historis dan teologis, penulis dapat menyajikan suatu karya ilmiah yang mendalam namun tetap komunikatif. Penulis tidak hanya melakukan analisis, tetapi juga hidup sebagai seorang teolog Ortodoks yang hidup dalam tradisi yang diuraikannya. Struktur buku yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu "*Reception*" dan "*Interpretation*" dapat membantu pembaca memahami baik dimensi historis maupun ekspresif dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur.

Secara keseluruhan, buku ini merupakan kontribusi penting dalam studi biblika dan tradisi Kekristenan Timur. Pentiuc tidak hanya memperkenalkan kekayaan warisan Gereja Ortodoks Timur, tetapi juga mengundang pembaca untuk merefleksikan kembali hubungan yang tak dapat dipisahkan di antara Kitab Suci dan kehidupan iman yang menyeluruh.

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Citation (APA Style): Tjong, A. L. (2025). Perjanjian Lama dalam Lensa Gereja Timur: Ulasan Buku "The Old Testament in Eastern Orthodox Tradition" karya Eugen J. Pentiuc. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso, 10(2),* 388–391. *https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i2.521*

ISI BUKU

Buku setebal 448 halaman dengan 7 bab ini dibagi dalam dua bagian besar: *Reception* dan *Interpretation*.

Empat bab pertama (Bab 1–4) membahas topik tentang "*Reception*" yang menjelaskan penerimaan Perjanjian Lama dalam Ortodoksi. Pentiuc menegaskan kesatuan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dengan Kristus sebagai kunci pembacaan. Septuaginta diakui penulis sebagai teks utama, tetapi menegaskan keterbukaan Gereja pada saksi naskah lain. Penulis juga memperlihatkan bahwa Alkitab bagi Gereja Ortodoks Timur bersifat dinamis dan tidak kaku, yang terus diwariskan sebagai kehidupan iman (Tradisi Suci). Kitab Suci dan Tradisi Suci dipahami bukan sebagai dua sumber terpisah, tetapi sebagai realitas yang organik dan saling menjiwai.

Dalam bab pertama, penulis memulai dengan penekanan pengakuan iman Gereja Ortodoks Timur bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bukanlah dua bagian Alkitab yang terpisah, tetapi kesatuan yang utuh saling melengkapi. Perjanjian Baru tidak pernah meniadakan Perjanjian Lama, melainkan melihatnya dalam terang Kristus dan dalam kesatuan iman para rasul. Pengakuan ini menentang kecenderungan dualistik yang sering muncul dalam berbagai pemikiran modern.

Bab kedua membahas tentang teks Perjanjian Lama, khususnya peran sentral Septuaginta (LXX) sebagai rujukan utama dalam Gereja Ortodoks Timur. Tetapi penulis menyoroti bahwa Gereja Ortodoks Timur tidak terpaku pada satu versi teks, tetapi secara historis terbuka terhadap berbagai saksi naskah, termasuk teks Ibrani dan terjemahan lain. Hal ini mencerminkan sikap inklusif terhadap teks Kitab Suci, yang sejalan dengan semangat Gereja Purba.

Dalam bab ketiga tentang kanon Perjanjian Lama, penulis menjelaskan bahwa Gereja Ortodoks Timur tidak memahami Perjanjian Lama sebagai bagian Alkitab hanya secara sempit dan dogmatis, melainkan melihat Alkitab seperti yang telah diterima sebagai warisan dan kehidupan bagi gereja. Ini menunjukkan bahwa Alkitab bagi Gereja Ortodoks Timur mencerminkan kehidupan iman yang dinamis, bukan semata-mata kumpulan dari berbagai kitab yang pada akhirnya diakui dan diterima sebagai kanon gereja dan kemudian menjadi dogma.

Bab keempat membahas hubungan antara Kitab Suci dan Tradisi Suci, dua elemen yang tak terpisahkan dalam kehidupan gereja. Penulis menegaskan bahwa Tradisi Suci bukanlah pengganti, tambahan atau pelengkap Kitab Suci, melainkan ruang hidup di mana Kitab Suci dapat dihidupi dan dijalani secara menyeluruh oleh komunitas iman.

Sementara itu dalam bagian kedua yaitu "*Interpretation*," Pentiuc menguraikan tiga bentuk utama penafsiran Gereja Ortodoks Timur, yaitu diskursif, *aural* dan *visual*. Tafsir ini merujuk pada warisan patristik yang menekankan makna tipologis dan Kristologis. Tafsir aural diwujudkan dalam

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

liturgi, melalui leksionari, mazmur, homili, dan himne, sehingga Kitab Suci dihidupi oleh umat setiap hari. Tafsir visual hadir dalam ikon, mosaik, dan *fresco*, yang menampilkan Perjanjian Lama dalam bentuk tipologi dan simbol Kristologis. Dengan demikian, Pentiuc menunjukkan bahwa Perjanjian Lama dihidupi secara utuh, tidak hanya melalui kata-kata tertulis, tetapi juga melalui bunyi dan gambar. Penafsiran ini dibagi ke dalam beberapa bab.

Dalam bab lima, merujuk pada karya para Bapa Gereja yang memahami Kitab Suci sebagai teks yang penuh makna tersembunyi, konsisten secara ilahi, dan terus relevan hingga saat ini. Penafsiran ini meletakkan dasar spiritual bagi pendekatan Gereja Ortodoks Timur terhadap teks.

Dalam bab enam, penulis menunjukkan bagaimana liturgi menjadi tempat utama di mana Kitab Suci dibaca, dinyanyikan, dan dihidupi secara berkesinambungan. Melalui pembacaan leksionari (pembacaan bagian Alkitab secara berurutan setiap hari), pembacaan mazmur, homili (khotbah), dan himne (kidung-kidung gerejawi), umat diajak untuk menghidupi Alkitab dalam kesehariannya.

Pada bab ketujuh sebagai bab terakhir, penulis membahas peran ikonografi sebagai bentuk penafsiran visual yang menghidupkan pesan Kitab Suci dalam bentuk gambar, terutama nubuatan dan tipologi Perjanjian Lama. Ikon menjadi media atau sarana teologis yang menyampaikan kebenaran ilahi kepada seluruh indera umat, termasuk umat yang tidak terdidik secara akademis.

ANALISIS DAN EVALUASI BUKU

Keunggulan Buku

Pertama, argumentasi Pentiuc berhasil mematahkan pandangan sempit bahwa Gereja Ortodoks Timur hanya eksklusif pada teks Septuaginta dan warisan teologi patristik. Bukti-bukti yang dipakainya, yaitu patristik, liturgi, dan ikonografi, sangat relevan dan memperlihatkan kekayaan tradisi Gereja Ortodoks.

Kedua, pendekatan historis-teologis yang digunakan oleh penulis memakai pendekatan yang valid dan sah secara akademis. Risetnya cukup mendalam, karena ditopang oleh sejumlah sumber primer yang kuat. Buku Pentiuc jauh lebih sistematis dalam memperlihatkan integrasi iman dan hermeneutika.

Ketiga, walaupun membahas kajian teologis yang dalam dan kompleks, Pentiuc menulis dengan gaya yang relatif komunikatif kepada para pembacanya. Dengan berhasil menjembatani dunia akademik dan pastoral, buku inia dapat diakses dengan baik oleh mahasiswa maupun pembaca awam yang memang ingin mendalami teologi Ortodoks Timur. Konsep-konsep teologis yang sulit ia tampilkan dengan contoh konkret dari liturgi dan ikonografi.

Kempat, buku ini mengisi kekosongan literatur akademik mengenai hermeneutika Gereja Ortodoks. Kontribusi terbesarnya adalah memperlihatkan bahwa Alkitab tidak hanya dipelajari sebagai keilmuan tetapi juga dihidupi, terutama melalui liturgi dan ikon. Hal ini membedakannya dari studi biblika Barat yang cenderung menekankan aspek keilmuan.

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Kelima, secara khusus bagian tentang ikonografi pada Bab 3 dan 7 merupakan kontribusi orisinal. Dalam bagian ini penulis dalam bab 3 tentang kanon memperkenalkan gagasan "kanon terbuka" yang menjadi ciri khas Ortodoks Timur. Selain itu dalam bab 7, penulis memperlihatkan bagaimana ikon dapat menjadi sarana penafsiran Perjanjian Lama. Gambar menjadi sarana dalam menyampaikan pesan teologis, tidak hanya dalam bentuk tulisan.

Keterbatasan Buku

Cakupan buku yang luas menyebabkan beberapa topik hanya dibahas singkat, misalnya perdebatan kanon di antara tradisi Ortodoks, Roma Katolik dan Protestan. Fokus yang dominan pada Byzantium mengurangi porsi tradisi Ortodoks non-Byzantium, seperti Slavia atau Georgia. Bagi pembaca non-Ortodoks, presuposisi teologis Ortodoks Timur terkadang sulit diikuti. Selain itu, Pentiuc belum cukup mengeksplorasi dialog antara hermeneutika patristik-liturgis dengan metode historis-kritis modern, yang dapat memperkaya kajian biblika lintas tradisi.

KESIMPULAN

Buku *The Old Testament in Eastern Orthodox Tradition* karya Eugen J. Pentiuc memberikan kontribusi penting dalam studi Perjanjian Lama, dengan pendekatan yang bersifat komprehensif, buku ini memperlihatkan bagaimana Perjanjian Lama dihidupi secara utuh dalam teologi, liturgi, dan seni Gereja Ortodoks Timur. Meskipun terdapat sejumlah keterbatasan, buku ini tetap menjadi rujukan bagi siapa pun yang ingin memahami keterikatan mendalam antara Kitab Suci dan kehidupan iman Gereja Ortodoks Timur.

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X